

## PARENTS' ASPIRATIONS AND PARTICIPATION IN CHILDREN'S EDUCATION (STUDY ON THE COMMUNITY OF STANDARD TRADERS IN MANTAREN I VILLAGE PULANG PISAU)

### ASPIRASI DAN PARTISIPASI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK (STUDI PADA KOMUNITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI DESA MANTAREN I PULANG PISAU)

Susan Daniel

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Palangka Raya, Kampus UPR Tunjung Nyaho, Jl. H. Timang

Email: susan.daniel@fkip.upr.ac.id

#### ABSTRACT

Human formation starts from childhood in the womb, which is then followed by the development of the child after birth and grows into adulthood. Therefore, the role of the family, especially parents (father and mother) has a very important meaning, especially in the education of children. In this case, parental participation is very necessary in supporting progress and education, because education is a shared responsibility between family, community and government, street vendors are one of the most tangible jobs in most cities or developing countries in general. Street vendors are described as independent entrepreneurs and the majority of them are unpaid workers. Its success is highly dependent on the effort and ability to attract buyers. His parents are busy as traders, so the time for family is decreasing, this is because in their daily life they sell in the market or go around offering their wares. This research is one way to find out firsthand how the aspirations and participation of parents who have a profession as street vendors in the village area of Mantaren I Pulang Pisau towards children's education, as well as knowing firsthand how their need for education is to achieve equal distribution of education throughout Indonesia. . This study uses a qualitative approach with descriptive analysis. The research subjects in this case were street vendors, both male and female along Jalan Desa Mantaren I Pulang Pisau, totaling 10 people. Researchers took street vendors who already had 1 year of trading experience and who were able to send their children to school. The instrument in this study consisted of the main instrument, namely the researcher himself and supporting instruments in the form of documentation, the data collection procedure in this study was carried out using interview techniques so that it could be known directly how the aspirations and participation of the subject towards children's education.

**Keywords:** *Aspirations, Participation, Children's Education, Street Vendors*

#### ABSTRAK

Pembentukan manusia dimulai dari masa anak dalam kandungan, yang selanjutnya diikuti oleh perkembangan anak setelah dilahirkan dan tumbuh berkembang menjadi dewasa. Oleh karena itu peran keluarga terutama orang tua (ayah dan ibu) mempunyai arti yang sangat penting terutama dalam pendidikan anak. Dalam hal ini partisipasi orang tua sangat diperlukan dalam menunjang kemajuan dan pendidikan, karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, pedagang kaki lima merupakan salah satu pekerjaan yang paling nyata di kebanyakan kota atau negara yang sedang berkembang pada umumnya. Pedagang kaki lima digambarkan sebagai wiraswasta yang independen dan Sebagian besar dari mereka adalah pekerja yang tidak digaji. Keberhasilannya sangat tergantung pada usaha dan kemampuan menarik pembeli. Kesibukan orang tuanya sebagai pedagang, sehingga waktu untuk keluarga semakin berkurang, ini dikarenakan dalam kesehariannya mereka berjualan di pasar atau berkeliling menawarkan dagangannya. Penelitian ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui secara langsung bagaimana aspirasi dan partisipasi orang tua yang memiliki profesi sebagai pedagang kaki lima di daerah desa Mantaren I Pulang Pisau terhadap pendidikan anak, serta mengetahui secara langsung bagaimana kebutuhan mereka akan pendidikan guna mencapai pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Subyek penelitian dalam kasus ini adalah pedagang kaki lima baik laki-laki maupun perempuan disepanjang Jalan Desa Mantaren I Pulang Pisau, yang berjumlah 10 orang. Peneliti mengambil pedagang kaki lima yang sudah mempunyai pengalaman berdagang selama 1 tahun dan yang mampu menyekolahkan anaknya. Adapun instrumen dalam penelitian ini terdiri dari instrumen utama yaitu peneliti sendiri dan instrumen pendukung yang berupa dokumentasi, prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara agar dapat diketahui secara langsung bagaimana aspirasi dan partisipasi subjek terhadap pendidikan anak.

**Kata kunci:** *Aspirasi, Partisipasi, Pendidikan anak, Pedagang Kaki Lima*

## PENDAHULUAN

Pembentukan manusia dimulai dari masa anak dalam kandungan, yang selanjutnya diikuti oleh perkembangan anak setelah dilahirkan dan tumbuh berkembang menjadi dewasa, oleh karena itu peran keluarga terutama orang tua (ayah dan ibu) mempunyai arti yang sangat penting terutama dalam pendidikan anak. Dalam hal ini partisipasi orangtua sangat diperlukan dalam menunjang kemajuan dan pendidikan. Seperti dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1999 tentang GBHN menyatakan bahwa, pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Orang tua adalah teladan yang diidentifikasi dan diinternalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak. Maka salah satu tugas utama orangtua ialah mendidik keturunannya, dengan kata lain dalam relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrat tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya. Karena orang tua merupakan pendidik yang paling pertama dan utama bagi anak-anaknya (Kartini, 1997:59-60). Keluarga merupakan masyarakat terkecil yang meliputi orang tua dan orang yang tinggal serumah merupakan pusat pendidikan pertama dan utama. Orang tua merupakan inti dalam keluarga adalah tanggung jawab utama pendidikan anaknya. Namun tidak semua orang tua memiliki kebiasaan dan pola pendidikan yang sama dalam mendidik anak, tidak semua orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil keputusan dan sikap, sehingga orangtua kurang dan tidak memperhatikan anak karena kesibukannya mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan hidup, seperti dengan usahanya menjadi seorang pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu pekerjaan yang paling nyata di kebanyakan kota atau negara yang sedang berkembang pada umumnya. Pedagang kaki lima digambarkan sebagai wiraswasta yang independen dan merupakan bagian terbesar dari mereka adalah pekerja yang tidak digaji. Keberhasilannya sangat tergantung pada usaha dan kemampuan menarik pembeli. Pedagang kaki lima sebagai kelompok yang melayani kebutuhan masyarakat di sekitar dengan melakukan niaga, dalam arti menyalurkan atau menghubungkan mata rantai antara produsen dan konsumen bagi barang dan jasa yang dijual kepada orang-orang yang membutuhkan (Rusli Ramli, 1992:31-35). Kesibukan orang tuanya sebagai pedagang, sehingga waktu untuk keluarga semakin berkurang, ini dikarenakan dalam kesehariannya mereka berjualan di Pasar atau berkeliling menawarkan dagangannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti waktu yang dihabiskan untuk berjualan antara pukul 06.00 WIB

hingga pada sore hari sekitar pukul 18.00 WIB sampai pukul 20.00 WIB, bahkan sampai dini hari. Ini dilakukan orangtua demi mencukupi kebutuhan ekonomi dan untuk keberhasilan pendidikan anaknya.

Dengan melihat kenyataan di lapangan aspirasi dan partisipasi orang tua sangat diperlukan, demi kemajuan dan keberhasilan pendidikan anak, apabila peran serta orang tua baik dalam mendidik dan menunjang pendidikan anak maka dapat menghasilkan sesuatu yang baik pula. Hal ini dapat dilihat dari harapan dan peran serta orangtua, mereka bekerja dari pagi sampai malam guna mencukupi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan ekonomi maupun pendidikan anak. Hal ini terbukti pada para pedagang di Desa Mantaren I Pulang Pisau sekalipun ekonomi mereka tergolong sederhana tetapi mereka sangat bahagia mempunyai keluarga yang harmonis. Dari data yang diperoleh peneliti pada desa Mantaren I bahwa dari 30 pedagang kakilima, 9 orang pedagang atau 30% pedagang hanya mengenyam pendidikan formal sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), 6 orang atau 20% pedagang yang hanya sampai Sekolah Dasar (SD), dan 15 orang atau 50% yang tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali atau yang putus sekolah dan tidak dilanjutkan kembali, namun mereka mempunyai peran, harapan dan cita-cita terhadap pendidikan anaknya agar dapat menyekolahkan anak sampai pada Perguruan Tinggi atau lebih tinggi dari pada orangtuanya yang hanya mengenyam pendidikan rendah.

Tujuan khusus penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana aspirasi dan partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak khususnya pada pedagang kaki lima sehingga dapat diketahui gambaran akan tingkat kebutuhan akan pendidikan di Provinsi Kalimantan Tengah khususnya daerah desa Mantaren I Kabupaten Pulang Pisau.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Aspirasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

#### 1. Pengertian Aspirasi

Aspirasi merupakan harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang, (KBBI, 1993:53). Aspirasi menunjukkan pada kerinduan akan hal yang lebih baik atau tinggi tingkatannya dengan tujuan mencapai kemajuan tertentu, (Adi, 2004:299). Jadi yang dimaksud dengan aspirasi disini adalah untuk mengetahui apa yang menjadi harapan dan tujuan orangtua yang bekerja sebagai pedagang kakilima demi pendidikan anak di masa yang akan datang. Aspirasi merupakan harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang, (KBBI, 1993:53). Aspirasi menunjukkan pada kerinduan akan hal yang lebih baik atau tinggi tingkatannya

dengan tujuan mencapai kemajuan tertentu, (Adi, 2004:299). Jadi yang dimaksud dengan aspirasi disini adalah untuk mengetahui apa yang menjadi harapan dan tujuan orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima demi pendidikan anak di masa yang akan datang.

Sejak lahir anak mempunyai sifat ketidakberdayaan yang memerlukan pertolongan, perlindungan, bantuan, tuntunan, asuhan, pemeliharaan dari orang tua, (Tim Pengembangan MKDK, 2001:22). Dari pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa anak sejak lahir membutuhkan pendidikan dari orang tuanya. Pendidikan dari orang tua sangat diperlukan anak dalam mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri anak itu sendiri, setiap orang tua tentu saja mempunyai cita-cita, tujuan dan harapan, itu akan tercapai bila anak dapat mencapai dalam pendidikan dengan baik.

## 2. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah sosok teladan yang akan diidentifikasi dan diinternalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak, maka salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya, dengan kata lain dalam relasi antara anak dan orangtua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan pengembangan kepribadian anak dan mendewasakannya. Karena itu orang tua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya, (Kartono, 1997:59-60). Menyinggung peranan orang tua sebagai manusia pertama yang akan membentuk kepribadian diri anak, dalam keluarga itulah anak akan mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan pribadinya. Jadi orangtua sangat penting membentuk kepribadian anak dalam mengaktualisasikan potensi yang ada sejak anak itu dilahirkan, maka penanaman pendidikan pada anak sangat penting.

## 3. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, (Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1). Pengertian pendidikan dalam *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan ialah proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah

laku lainnya di dalam masyarakat ia hidup, proses sosial yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Dirjen Dikti, 1983/1984:19).

## 4. Ruang Lingkup Pendidikan

### a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal disebut sebagai pendidikan persekolahan berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah berlaku mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi (Umar Tirtahardja, 1994:78). Pendidikan formal atau lebih dikenal dengan pendidikan sekolah memiliki fungsi, jenjang dan tujuan yang diharapkan mampu mengoptimalkan semua potensi dalam diri seseorang. Semakin tinggi jenjang atau tingkat pendidikan yang dilalui individu akan membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku. Bila keseluruhan dari fungsi dan tujuan pendidikan tercapai, dapat mendorong individu untuk lebih selektif, inovatif dan kreatif terhadap pengaruh dari luar sehingga potensi dalam dirinya dapat berkembang lebih maksimal.

### b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal sebagai mitra pendidikan formal yang semakin hari semakin berkembang sejalan dengan bentuk yang beraneka ragam seperti, kursus, klub-klub pemuda, kejar paket A dan B, pendidikan ini tidak dipersyaratkan, berjenjang dan berkesinambungan dengan aturan yang lebih luas dari pada pendidikan formal. Menurut Umar Tirtahardja (1994:79) faktor pendorong perkembangan pendidikan nonformal adalah:

a. Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak melanjutkan sekolah. Maka mereka terdorong untuk memasuki lapangan kerja dengan memiliki keterampilan tertentu yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja. Lapangan kerja khususnya sektor swasta yang berkembang pesat, masing-masing lapangan kerja tersebut menuntut persyaratan khusus yang lazimnya belum dipersiapkan oleh pendidikan formal.

b. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan persiapan kerja berorientasi

pada pada penyiapan tenaga terdidik untuk mengisi kesempatan kerja yang diwujudkan dalam bentuk program pendidikan, baik yang diselenggarakan sekolah seperti SMK maupun pendidikan luar sekolah, seperti kursus ketrampilan, keahlian dan pelatihan kerja industri. Program pendidikan kejuruan yang ada cenderung lebih berorientasi pada kebutuhan pasar kerja sector formal, karena SMK adalah pendidikan persekolahan yang bersifat konservatif dan tidak mudah berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

#### c. Pendidikan Informal

Pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga, sebagai lembaga pendidikan yang terdiri dari ayah dan ibu. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang berlangsung secara wajar, dimana anak mengadakan sosialisasi yang pertama dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga, sebagai lembaga pendidikan yang terdiri dari ayah dan ibu. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang berlangsung secara wajar, dimana anak mengadakan sosialisasi yang pertama dalam keluarga.

### B. Partisipasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Partisipasi adalah hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan keikutsertaan peran serta (KBBI, 1993:650). Partisipasi secara formal didefinisikan sebagai turut wewenang baik secara mental dan emosional memberikan sumbangsih kepada proses pembuatan dimana keterlibatan secara pribadi orang yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggung jawabnya (Winardi, 1979:323). Sebagai orangtua yang bertanggung jawab terhadap anaknya maka peran orangtua (keluarga) memegang fungsi dan peranan penting dalam meningkatkan pendidikan anaknya. Menurut Hasbullah (1999:39) peran orang tua (keluarga) adalah:

#### 1. Pengalaman pertama masa anak-anak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama dan utama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Pendidikan maksudnya bahwa kehadiran anak didunia disebabkan hubungan kedua orangtuanya dan bertanggung jawab pada pendidikan anaknya.

#### 2. Menjamin kehidupan emosional anak

Kehidupan emosional/kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat

berlembaga dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah.

#### 3. Menanamkan dasar pendidikan moral

Penanaman moral merupakan penanaman dasar bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan.

#### 4. Memberikan dasar pendidikan sosial

Perkembangan benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong-royong secara kekeluargaan.

#### 5. Peletakan dasar keagamaan

Nilai keagamaan berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi dalam pribadi anak.

### C. Konsep Pedagang Kaki Lima

Menurut Pedagang kaki lima adalah salah satu pekerjaan yang paling nyata dan paling penting di kota atau negara berkembang pada umumnya (Rusli Ramli, 1992:31). Pedagang kaki lima umumnya digambarkan sebagai wiraswasta yang independen, bagian terbesar dari mereka adalah pekerja yang tidak digaji. Keberhasilan pedagang kaki lima sangat tergantung pada usaha dan kemampuan menarik pembeli. Keadaan ini tidak berlaku sepenuhnya dalam kalangan pedagang kakilima dalam kategori penjualan atas komisi. Pedagang kaki lima, termasuk dalam penjual atas komisi adalah mereka yang menjual barang hasil beberapa perusahaan milik penyalur atau pengecer lain dengan menekan harga yang relatif tetap pada pembeli dan berusaha sendiri atau modal sendiri, pedagang dalam kategori ini terutama memperdagangkan bahan-bahan makanan yang sudah dimasak atau belum, baik yang dipersiapkan dari rumah maupun dijalan. Pedagang kakilima dapat dilakukan dengan cara:

- Menjual barang ditempat umum seperti pasar, kios, tepi jalan dan sebagainya.
- Dapat juga dilaksanakan dengan menjajakan barang itu ditempat orang yang membutuhkan.

Kegiatan usaha pedagang kaki lima tidak lepas dari apa yang disebut dengan ekonomi pasar. Ekonomi pasar dimaksudkan disini adalah arus total perdagangan yang terpecah-pecah kedalam transaksi dari orang ke orang yang masing-masing tidak ada hubungannya, terjadinya jual beli antara pedagang dan pembeli dimana hubungan mereka sangat komersil yang terlepas dari hubungan yang bersifat pribadi (Rusli Ramli, 1992:147). Kegiatan usaha pedagang kakilima agar barang dagangannya terjual tidak lepas dari banyaknya atau ramainya orang-orang berlalu lalang yang diharapkan dapat menjadi calon pembeli dan penentu bagi pedagang kaki lima.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Sehingga menghasilkan deskripsi data baik kata-kata, tertulis atau lisan yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini sebagai informan utama meliputi sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Untuk mengetahui secara rinci tentang aspirasi dan partisipasi orang tua dari berbagai jenis pedagang kaki lima di Desa Mantaren I Pulang Pisau maka dalam penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan studi kasus, dilihat dari harapan orang tua terhadap pendidikan anaknya, keterlibatan orang tua terhadap Pemenuhan kebutuhan anak, keterlibatan orang tua dalam pemilihan jenjang pendidikan, serta peranan orang tua dalam keluarga.

Subyek penelitian dalam kasus ini adalah pedagang kakilima baik laki-laki maupun perempuan disepanjang Jalan Desa Mantaren I Pulang Pisau, yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari: 1 orang pedagang bakso (laki-laki), 1 orang pedagang bakso dan soto (laki-laki), 2 orang pedagang nasi goreng (laki-laki dan perempuan), 1 orang pedagang sayur (perempuan), 1 orang pedagang mie ayam dan bakso (laki-laki), 1 orang pedagang buah (perempuan), 1 orang pedagang rokok (laki-laki), 1 orang pedagang mainan (laki-laki). 1 orang pedagang koran (laki-laki). Peneliti mengambil 10 orang pedagang kaki lima yang sudah mempunyai pengalaman berdagang selama 1 tahun dan yang mampu menyekolahkan anaknya. Peneliti mengambil 10 orang karena peneliti menganggap bahwa 10 orang tersebut sudah mewakili jumlah yang ada, dan mengetahui masalah yang yang dikaji dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian ini yaitu di desa Mantaren I Pulang Pisau. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Sedangkan, instrumen pendukung selain memusatkan manusia sebagai instrumen yang paling berpengaruh dalam proses pengumpulan data, peneliti juga membutuhkan instrumen pendukung yang dapat membantu kinerja peneliti dalam proses penelitiannya. Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah dokumentasi. "Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan" (Basrowi & Suwardi, 2008:

158). Dokumentasi merupakan alat/media yang digunakan peneliti untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat proses penelitian. Dokumentasi yang digunakan peneliti adalah kamera digital untuk mengambil foto tentang peristiwa saat melakukan penelitian dan *tape recorder* untuk merekam saat wawancara.

Prosedur Pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara langsung dengan informan secara mendalam karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh mengenai aspirasi dan partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak, dan tuntas apa yang sebenarnya terjadi dilapangan dan pelaksanaan kegiatan ini. Untuk mendukung pelaksanaan wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada informan. Pada prinsipnya pertanyaan tersebut disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini, baru kemudian dilakukan wawancara.

Dengan pengecekan keabsahan data peneliti akan lebih yakin bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan reliabel melalui ketekunan pengamat dan teknik triangulasi. Ketekunan pengamat bermaksud untuk mendalami suatu subjek penelitian yang membantu peneliti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti sehingga peneliti dapat memusatkan diri pada penelitiannya secara rinci dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian menelaahnya dengan teliti sampai faktor-faktor yang ditelaah dapat dipahami (Moleong, 2007). Sedangkan, Dengan teknik triangulasi, peneliti membandingkan hasil wawancara yang telah diperoleh dari informan yang satu dengan informan yang lain yaitu melalui orangtua yang bekerja sebagai pedagang kakilima, baik pada saat kegiatan maupun diluar kegiatan. Disamping itu juga peneliti mengecek kebenaran data hasil wawancara dengan teori yang terkait dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang terkumpul. Aspek yang direduksi adalah aspirasi dan partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak melalui mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data dan data yang telah dikategorikan tersebut diorganisir sebagai bahan penyajian data.

Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilaksanakan dengan cara deskriptif yang didasarkan kepada aspek yang diteliti. Dengan demikian kemungkinan dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti.

Simpulan atau verifikasi, yaitu suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan menguji pada pokok permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif yang merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Desa Mantaren I

Desa Mantaren 1 merupakan salah satu desa yang berada pada Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau. Di sekitar Jalan sekitar mantaren yang mana di sekitarnya banyak terdapat Pedagang Kakilima (PKL). Selain pasar juga terdapat gedung perkantoran, misalnya: seperti, kantor Desa, Sekolah Dasar, dan beberapa tempat lain yang menyediakan berbagai macam kebutuhan masyarakat. Disepanjang ruas Jalan Desa Mantaren I tersebut terdapat Pedagang Kaki lima (PKL) terutama disekitar lingkungan dengan berbagai variasi barang dagangan yang dijajakan. Adapun variasi dagangan yang dijajakan para pedagang kakilima adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Variasi Dagangan Pedagang Kaki lima di Ruas jalan Mantaren I

NO	D. JENIS DAGANGAN	JUMLAH
1	Makanan dan Minuman (tidak tahan lama), buah, sayuran	7
2	Koran, rokok, mainan	3
	<b>JUMLAH</b>	10

Sumber: Kantor Desa Mantaren I

#### 2. Gambaran Umum Pedagang Kakilima Desa Mantaren

##### a. Pendidikan Pedagang Kaki Lima

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal para pedagang kaki lima yang pernah

diselesaikan dan ditempuh dalam jenjang pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang dimaksud adalah Sekolah Dasar, SLTP, MTS, SLTA, SMK, MA.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Formal Pedagang Kakilima

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Perguruan Tinggi	-
2	Tamat SLTA	3
3	Tamat SLTP/MTS	4
4	Tamat Sekolah Dasar	1
5	Tidak Sekolah	1

Dari tabel 2 tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar pedagang kaki lima adalah lulusan SLTP, kemudian lulusan SD dan SLTA. Hal ini membuktikan sebagian besar pedagang kakilima mempunyai latar belakang pendidikan formal yang kurang.

##### b. Pendapatan Pedagang Kakilima

Pendapatan adalah hasil bersih pedagang kaki lima dari hasil keseluruhan yang diperoleh dikurangi

dengan keseluruhan biaya pengeluaran, diukur dalam rupiah perbulan. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa tingkat pendapatan para pedagang kaki lima antara yang satu dengan yang lain bervariasi. Rata-rata Rp 600.000,00 perbulan, dan terendah Rp 300.000,00 perbulan, dan pendapatan tertinggi Rp 1.000.000, perbulan.

Tabel 6. Pendapatan Pedagang Kakilima

No	Pendapatan	Frekuensi
1.	Rp. 300.000 – Rp. 500.000	3
2.	Rp. 600.000 – Rp. 900.000	4
3.	Rp. 900.000 – Rp. 1.000.000	3

#### c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan adalah jumlah yang ditanggung dalam pemenuhan kebutuhan, baik jasmani maupun rohani, yang menjadi jumlah tanggungan adalah keluarga tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari 10 orang pedagang kaki lima, diketahui tingkat jumlah tanggungan keluarga bervariasi. Jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 3 orang sampai 7 orang.

#### d. Pengalaman Usaha dan Lama Usaha

Lama usaha yaitu berapa lamanya pedagang kaki lima melakukan usaha tersebut, yang dihitung dalam satuan-satuan tahun sejak pertama kali pedagang kakilima berusaha sampai saat dilakukan penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 10 pedagang kaki lima yang berada di desa Mantaren I.

Tabel 7. Lama Usaha Pedagang Kakilima

No	Lama Usaha	Frekuensi
1.	1 – 3 Tahun	2
2.	3 – 5 Tahun	4
3.	5 – 7 Tahun	4
	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>

#### e. Umur Pedagang Kakilima

Dari data yang diperoleh umur pedagang kaki lima sebagai berikut:

Tabel 8. Umur Pedagang Kakilima

NO	UMUR PKL	JUMLAH
1.	20 – 30 Tahun	2
2.	30 – 40 Tahun	6
3.	40 – 50 Tahun	2
	<b>JUMLAH</b>	<b>10</b>

### 3. Deskripsi Aspirasi dan Partisipasi Orangtua terhadap Pendidikan Anak dari Berbagai Jenis Pedagang Kakilima di Desa Mantaren I, Kabupaten Pulang Pisau

Dari hasil wawancara diperoleh tentang:

#### Aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak

Sebagian besar pedagang kakilima di Desa Mantaren I mempunyai latar belakang pendidikan formal yang rendah, mereka tidak mengenyam pendidikan tinggi dan mendapat penghasilan yang pas-pasan tetapi mereka merasa cukup, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan biaya pendidikan anak walaupun mereka hanya sebagai pedagang kakilima namun mereka mempunyai aspirasi yang cukup tinggi terhadap pendidikan anaknya yaitu mempunyai cita-cita dan harapan

yang besar, karena tidak semua orangtua mengharapkan anak ikut menjadi pedagang seperti orang tuanya. Pendidikan ini dapat ditempuh melalui pendidikan sekolah yang berfokus mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi. Pendidikan kejuruan seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Adapun pendidikan nonformal seperti kursus, les privat, sedangkan pendidikan informal diberikan dalam lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu.

Dari hasil wawancara para pedagang kakilima yaitu pada pemilihan pendidikan terhadap anak yaitu tergantung dari kemampuan anak itu sendiri, kebanyakan orang tua memilih pendidikan formal untuk anak, namun ada beberapa orang yang memilih pendidikan kejuruan dengan alasan akan mudah mendapat

pekerjaan sesuai dengan keahliannya seperti menjahit dan ada yang memilih pendidikan nonformal seperti kursus komputer dan sebagainya. Sebagian besar orangtua mengharapkan anaknya untuk dapat bersekolah di negeri dengan alasan biayanya relatif lebih murah dibandingkan dengan sekolah swasta, sehingga dapat terjangkau oleh para pedagang kakilima yang penghasilannya relatif pas-pasan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka berusaha memberi perhatian, kasih sayang yang cukup, walaupun disibukkan dengan pekerjaannya sebagai pedagang yang banyak menyita waktu. Dalam pemberian pendidikan, perhatian dan kasih sayang pada anak baik laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan.

#### Partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak

Para pedagang kaki lima di Desa Mantaren I khususnya berada dilingkungan pasar sebagian besar adalah usahanya sendiri, dan ada beberapa yang mendapat warisan orang tuanya berupa peralatan dagang seperti gerobak, kereta dorong, mangkuk dan sebagainya, dalam mereka berdagang dibantu oleh saudara atau anggota keluarga. Modal awal yang digunakan merupakan modal pribadi, mereka menjajakan dagangannya mulai dari pagi sampai dengan sore hari bahkan sampai malam hari, penghasilan mereka rata-rata berkisar antara Rp. 350.000 sampai dengan Rp. 900.000 perbulan. Tingkat pendidikan para pedagang kakilima rata-rata lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Dari hasil penelitian ini rata-rata anak pedagang kaki lima mempunyai prestasi yang bagus, karena faktor ekonomi yang menjadi kendala jadi tidak semua anak para pedagang dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, tetapi orangtua mempunyai motivasi yang besar untuk menyekolahkan anaknya walaupun kehidupan ekonominya pas-pasan.

Menurut mereka pendidikan disekolah sangat penting dan berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sehari-hari, walaupun pendidikan bukan prioritas utama. Peran serta orangtua sangat dibutuhkan. Hal ini dapat dilihat dari partisipasinya yaitu peran dan kepedulian orang tua dalam pemenuhan kebutuhan keluarga seperti dalam pembiayaan sekolah, makan, dan pemenuhan kebutuhan lainnya, walaupun mereka hanya sebagai pedagang namun mereka memandang pendidikan itu sangat penting bagi anak dan lebih memomorsatukan untuk biaya sekolah, adanya keterlibatan saudara atau istri seperti membantu dalam berdagang, tidak adanya libur kecuali pada hari besar yaitu hari raya biasanya hanya libur 1

minggu bahkan hari rayapun ada yang tetap berjualan karena mendapat pendapatan lebih banyak, adanya penyisihan uang (menabung) untuk biaya pendidikan dan keperluan lain yang mendesak.

#### KESIMPULAN

1. Pedagang kaki lima yang mempunyai aspirasi dan partisipasi baik terhadap pendidikan anak. Yaitu dalam pemilihan pendidikan; tidak memprioritaskan pendidikan formal maupun nonformal, karena mereka merasa dapat membiayai sekolah dari penghasilannya, bahkan dapat menyekolahkan anak sampai Perguruan Tinggi, namun ada beberapa orang tua yang memilih sekolah kejuruan dengan harapan setelah lulus sekolah nanti anaknya kelak mudah mendapatkan pekerjaan. Partisipasi orang tua yaitu peranan mereka dalam keluarga dan pemenuhan kebutuhan adalah berusaha memberi perhatian, kasih sayang yang cukup, memberi motivasi dan membimbing anak agar belajar, menanamkan nilai moral dan agama, memberi nasehat, mengajarkan hidup sederhana dan hemat seperti menabung, adanya sifat keterbukaan dalam keluarga,
2. Pedagang kaki lima yang mempunyai aspirasi baik dan partisipasi rendah yaitu ditunjukkan dengan adanya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan, sehingga adanya keinginan kuat agar dapat menyekolahkan anak setinggi-tingginya, karena kurangnya faktor biaya, maka dalam pemilihan pendidikan lebih memilih pada sekolah kejuruan karena mendapatkan ketrampilan yang cukup dan mudah mendapat pekerjaan. Adapun partisipasi orang tua rendah yaitu, kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak hal ini dikarenakan kesibukan orang tua berdagang, kurangnya penanaman nilai moral dan agama, sehingga pergaulan anak kurang terkontrol.
3. Pedagang kaki lima yang mempunyai aspirasi rendah dan partisipasi baik yaitu kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan mereka beranggapan bahwa pendidikan tidak bermakna apa-apa bila tidak ditunjukkan dengan pekerjaan, tidak adanya dukungan orang tua dalam memilih pendidikan untuk anaknya walaupun mereka dapat membiayai sekolah, orang tua hanya memenuhi kebutuhan materi tanpa memperdulikan sekolah anak. Peranan orang tua dalam keluarga cukup baik yaitu berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi, memberi perhatian dan kasih sayang yang cukup, mengajarkan nilai agama. Walaupun mereka mempunyai peranan yang baik dalam keluarga, namun mereka kurang memperhatikan

- anak dalam pendidikan maka keberhasilan anak akan terhambat.
4. Pedagang kaki lima yang mempunyai aspirasi dan partisipasi rendah terhadap pendidikan yaitu kurangnya pemahaman terhadap pendidikan sehingga orang tua bersikap masa bodoh, tidak adanya keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak karena kurangnya biaya, kurangnya perhatian dan kasih sayang, kurangnya keterbukaan dalam keluarga. Apabila kepedulian orang tua dalam pendidikan dan keluarga kurang, maka kemajuan dan keberhasilan anak tidak akan terwujud.

#### SARAN

Dalam pemilihan pendidikan untuk anak hendaknya lebih berorientasi pada pendidikan kejuruan karena akan mendapatkan ketrampilan yang cukup, sehingga akan lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan dibanding dengan pendidikan formal. Orang tua sebaiknya dalam memilih sekolah untuk anaknya pada sekolah negeri karena biaya lebih murah. Hendaknya orang tua agar bisa memberi perhatian, kasih sayang, dan keterbukaan orang tua terhadap anak, sehingga akan terwujud keluarga yang bahagia dan harmonis orang tua sebaiknya tidak hanya memberikan materi saja kepada anaknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Moch Riza Zaenal. April 2000. *Anak-Anak dalam Lingkungan*. 2000. *Anak Sebagai Amanat Tuhan*. Semarang. Lembaga Perlindungan Anak Hal:23-24.
- Bogdan, Robert dan Taylor, Steven, J. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Terjemahan oleh Arief Rurchan, 1992, Surabaya, Usaha Nasional.
- Buletin Peran. April 2000. *Anak-Anak Korban Kondisi Struktural*. Semarang. Lembaga Perlindungan Anak. Hal:16-17.
- Buletin Peran. September 2000. Winarso: " *Pemerintah Ngak Sensitif Terhadap Hak Anak*". Semarang. Lembaga Perlindungan Anak. Hal:16-21.
- Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Djasjusman, 1982, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Departemen Pedidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis Proyek Balai Pengembangan Guru Tertulis.
- Hawawi Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta Gadjah Mada Universty Press.
- Hawawi Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta Gadjah Mada Universty Press.
- Irma Setyowati S, SH, 1990, *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Istiana Hermawati, Dra, 2001, *Metode dan Teknik dalam Praktik Pekerjaan Sosial*, Yogyakarta, AdiCita Karya Nusa
- Joni Muhammad, Tanamas Z. Zulchaina. 1999. **Aspek Hukum Perlindungan Anak Dalam Prespektif Konvensi Hak Anak**. Bandung. PT. Citra Aditya Bakti.
- Moleong J Lexy, 2001, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Peran, November, 1999, *Anak Jalanan Dampak Kemiskinan Masyarakat Semarang*, Lembaga Perlindungan Anak. Shalahudin Odi, 2000, *Anak jalan Perempuan*, Semarang, Yayasan Setara.
- Shalahudin Odi, 2000, *Eksplorasi Seksual terhadap Anak Berbagai Pengalaman Penanganannya*, Semarang, Yayasan Setara.
- Simajuntak B. 1981. *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*. Bandung Tarsito.
- Singaribun Masri, Efendi Sofyan, 1995, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta, LP3ES
- Soekanto Soejono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. P.T Rineka Cipta
- Tim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.